



TAJUK

Jembatan Kewek Jadi Titik Lemah Infrastruktur Jogja

Jembatan Kewek yang merupakan akses utama wisatawan ke kawasan Malioboro, kondisinya kini kian kritis. Pemkot Jogja memperkirakan kondisi Jembatan Kewek tak lebih dari 20%. Kondisi tersebut jelas dapat membahayakan pengguna jalan, terlebih ketika kendaraan dengan kapasitas berat masih melintas di sana. Agar tidak memperparah kondisi tersebut, Pemkot Jogja akan melarang bus pariwisata yang tidak berkepentingan melintas di sana. Laporan bahwa kemampuan struktur jembatan ini tinggal sekitar 20% bukan sekadar sinyal teknis, melainkan alarm publik

yang menandai betapa rapuhnya fondasi infrastruktur kota yang menjadi pusat mobilitas, ekonomi, dan pariwisata. Sejumlah jembatan lain di wilayah Kota Jogja juga mulai menunjukkan tanda-tanda keausan. Tekanan mobilitas kota, pertumbuhan jumlah kendaraan, serta tingginya beban bus pariwisata membuat jembatan-jembatan lama bekerja jauh melampaui kapasitas idealnya. Dalam konteks itu, membiarkan kerusakan berlarut berarti membiarkan risiko keselamatan warga membesar setiap hari. Itulah sebabnya, menurut kami pemerintah harus segera bertindak cepat, terukur, dan

transparan. Tidak boleh ada penundaan, tidak boleh ada kelambanan birokrasi yang mengorbankan keamanan publik. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah audit teknis menyeluruh terhadap kondisi Jembatan Kewek dan jembatan-jembatan lain yang menopang mobilitas kota. Audit ini sebaiknya melibatkan pihak independen, termasuk akademisi teknik sipil dari universitas setempat, untuk memastikan hasil evaluasi yang objektif dan akurat. Temuan yang diperoleh harus dibuka kepada publik, bukan hanya demi transparansi, tetapi juga sebagai dasar pengambilan kebijakan yang tepat. Selanjutnya, pemerintah

perlu menyusun peta prioritas perbaikan. Jembatan dengan tingkat kerusakan paling kritis harus ditempatkan di urutan pertama, terutama Kewek yang menanggung beban kendaraan berat setiap hari. Perbaikan harus dilakukan secara komprehensif, bukan sekadar tambalan sementara yang hanya memperpanjang masalah. Selama proses perbaikan berlangsung, rekayasa lalu lintas darurat mutlak diperlukan. Bus pariwisata dan kendaraan besar harus dialihkan agar tidak menambah tekanan pada struktur yang sudah rapuh. Keamanan pengguna jalan harus menjadi pertimbangan utama, bukan justru

dikorbankan demi kenyamanan arus wisata. Lebih jauh, pemerintah perlu menata sistem pemeliharaan infrastruktur dengan lebih serius. Pemeriksaan berkala, digitalisasi pemantauan struktural, hingga pelibatan masyarakat dalam melaporkan kerusakan kecil harus menjadi standar baru. Betapapun, Jembatan Kewek bukan hanya bagian dari wajah Jogja yang dikenal para wisatawan, tetapi juga bagian dari denyut kehidupan warganya. Sebab kota yang hidup bukan hanya kota yang dibangun sejarahnya, tetapi kota yang memastikan setiap warganya melintas dengan aman hari ini dan esok.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas PUPKP			

Yogyakarta, 18 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005